

TESIS DESAIN

PENERAPAN KONSEP SAKRALITAS BUDDHA THERAVADA PADA PENGEMBANGAN PERANCANGAN ARSITEKTUR VIHARA DAN MUSEUM DI VIHARA JAKARTA DHAMMACAKKA JAYA



**Nama: Singgih
NPM: 8111901004**

**Pembimbing: Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.
Ko-Pembimbing: Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2021**

TESIS DESAIN

PENERAPAN KONSEP SAKRALITAS BUDDHA THERAVADA PADA PENGEMBANGAN PERANCANGAN ARSITEKTUR VIHARA DAN MUSEUM DI VIHARA JAKARTA DHAMMACAKKA JAYA



**Nama: Singgih
NPM: 8111901004**

**Pembimbing: Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.
Ko-Pembimbing: Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2021**

**PENERAPAN KONSEP SAKRALITAS BUDDHA
THERAVADA PADA PENGEMBANGAN
PERANCANGAN ARSITEKTUR VIHARA DAN MUSEUM
DI VIHARA JAKARTA DHAMMACAKKA JAYA**



**Nama: Singgih
NPM: 8111901004**

Pembimbing:

Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T.

Ko-Pembimbing:

Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch.

Penguji:

Dr. Y. Karyadi Kusliansjah, Ir., M. T., IAI

Dr. Rumiati Rosaline Tobing, Ir., M.T.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2021**

Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Singgih
Nomor Pokok Mahasiswa : 8111901004
Program Studi : Magister Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

Penerapan Konsep Sakralitas Buddha Theravada pada Pengembangan Perancangan Arsitektur Vihara dan Museum di Vihara Jakarta Dhammacakka Jaya

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Jakarta

Tanggal : 09 Juli 2021



Singgih

ABSTRAK

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang sudah cukup tua di dunia (sekitar tahun 532 SM), dimana pada perkembangannya terbagi menjadi tiga mazhab utama (Theravada, Mahayana, dan Vajrayana) dan tersebar ke seluruh penjuru negara. Dengan tidak adanya sastra arsitektural yang mengatur, seiring berjalannya waktu terjadi perubahan tipologi arsitektur Buddha, dimana berawal dari bentuk bangunan temporer untuk berteduh pada saat misionaris hingga memiliki bentuk arsitektur tetap yang menampilkan sakralitasnya untuk ritual ibadah dan pendidikan bagi umat awam. Perubahan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks menghasilkan penambahan fasilitas lain yang bersifat profan untuk mendukung kegiatan ibadah seperti pada Vihara Dhammacakka Jaya, akan tetapi penambahan yang berlebihan tanpa memperhatikan konsep sakralitas arsitektur Buddha Theravada malah dapat mengganggu ritual ibadah dan menurunkan martabat vihara sebagai bangunan suci. Untuk kembali menegaskan nilai sakralitas, diperlukan pengembangan arsitektur vihara diikuti elaborasi fungsi museum sehingga umat dapat merasakan dan memahami sakralitas yang sesuai dengan agama Buddha Theravada. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan sakralitas antara fungsi utama sakral (vihara Theravada) dan fungsi pendukung profan (museum). Melalui elaborasi studi teoretik dan empirik menggunakan teori sakralitas dan kontekstualitas menghasilkan konfigurasi arsitektur vihara dan museum pada Vihara Dhammacakka Jaya yang menerapkan nilai sakralitas sesuai dengan filosofi Buddha Theravada di Indonesia.

Kata kunci: sakralitas, kontekstualitas, Buddha Theravada, vihara dan museum

ABSTRACT

Buddhism is one of the oldest religions in the world (around 532 BC), where in its development it was divided into three main schools (Theravada, Mahayana, and Vajrayana) and spread throughout the country. In the absence of an architectural literature that regulates, over time there has been a change in the typology of Buddhist architecture, which starts from a temporary form of building for shelter during missionary times to having a permanent architectural form that displays its sacredness for ritual worship and education for lay people. Changes in the increasingly complex needs of society have resulted in the addition of other profane facilities to support worship activities such as the Vihara Dhammacakka Jaya, but excessive additions without paying attention to the sacred concept of Theravada Buddhist architecture can actually disrupt worship rituals and reduce the vihara's dignity as a sacred building. To reaffirm the value of sacredness, it is necessary to develop monastery architecture and elaboration of the museum so that people can feel and understand sacredness in accordance with Theravada Buddhism. This study aims to study the sacred relationship between the main function of the sacred (Theravada monastery) and the profane support function (museum). Through elaboration of theoretical and empirical studies using the theory of sacredness and contextuality, it has resulted in the architectural configuration of monasteries and museums at the Vihara Dhammacakka Jaya that applies sacred values in accordance with the Theravada Buddhist philosophy in Indonesia.

Keywords: sacredness, contextuality, Theravada Buddhism, vihara and museum

PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS

Tesis yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh tesis haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas selesainya penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan banyak bantuan, kritik dan saran yang membangun wawasan. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Kedua orang tua dan keluarga yang tidak pernah berhenti untuk memberi doa dan dukungan dari segala aspek yang penulis butuhkan.
- Bapak Dr. Yohannes Karyadi Kusliansjah, Ir., M.T. selaku kepala program studi magister arsitektur Universitas Katolik Parahyangan dan dosen penanggung jawab atas kesempatan yang diberikan sehingga dapat mengikuti pengerjaan tesis dan studi literatur.
- Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing atas waktu, kesempatan serta kesabaran dalam memberikan pengarahan selama proses penulisan.
- Bapak Dr. Yuswadi Saliya, Ir., M.Arch. selaku dosen ko-pembimbing atas masukan-masukan yang telah diberikan untuk pengembangan dalam proses penulisan dan studi literatur.
- Dosen Penguji, Bapak Prof. Dr. Josef Prijotomo, Ir., M.Arch dan Ibu Dr. Rumiati Rosaline Tobing, Ir. M.T. yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang bermanfaat.

- Adelia Andani atas bantuan dan masukan dalam pengerjaan dan penyusunan tesis ini.
- Ilman Chandra atas bantuan data yang bermanfaat dalam penyusunan tesis.
- Para pengurus dan romo Vihara Dhammacakka Jaya atas dukungan data dan informasi dalam penyusunan tesis.
- Sahabat dan rekan-rekan jurusan Arsitektur Unpar yang telah membantu dalam proses tesis: Alan Dharma, Fauziyyah Sofiyah Raddiyatullah, Thareq Muhammad, Pandu Adikara H. N., Muhammad Rakha, Ciptamelia D.S., Nabila Indah P., dan Raja Surya I. P.
- Semua pihak yang turut membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila terdapat penggunaan kata yang tidak sesuai. Semoga penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam bidang arsitektur secara umum dan untuk topik sakralitas dan arsitektur Buddha secara khusus sehingga hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan kembali pada penelitian selanjutnya.

Bandung, 10 Januari 2021



Singgih

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	3
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.7 Metodologi Penelitian.....	4
1.7.1 Pemilihan Obyek Studi.....	4
1.7.2 Metode Pengumpulan Data.....	5
1.7.3 Metode Analisis.....	5
1.8 Kerangka Konseptual.....	5
1.9 Kerangka Teori.....	6
1.10 Sistematika Penyajian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sakral dan Profan.....	8
2.1.1 Pengertian Sakral – Profan.....	8
2.1.2 Sifat Ruang Sakral – Profan.....	8
2.1.3 Karakteristik Ruang Sakral – Profan.....	9
2.2 Arsitektur Buddha.....	11
2.2.1 Sejarah Perkembangan Agama Buddha.....	11
2.2.2 Perkembangan Bentuk Arsitektur Buddha.....	13
2.2.3 Ritual Buddha Theravada di Indonesia.....	14
2.2.4 Filosofi Sakralitas Buddha Theravada.....	17
2.3 Arsitektur Museum.....	20
2.3.1 Pengertian Museum dan Proses Musealisasi.....	20
2.3.2 Ritual Museum.....	21
2.3.3 Filosofi Sakralitas Museum.....	22
2.4 Kontekstualitas.....	24
2.5 Lingkup Analisis Nilai Sakralitas.....	25

BAB III PEMBAHASAN STUDI KASUS

3.1 Arsitektur Buddha di India.....	26
3.1.1 Latar Belakang Kasus Studi.....	26
3.1.2 Lokasi Kasus Studi.....	27
3.1.3 Konfigurasi dan Konsep Sakralitas Arsitektur.....	27
3.1.4 Alasan Pemilihan Kasus Studi.....	27
3.2 Vihara Dhammacakka Jaya.....	28

3.2.1 Latar Belakang Kasus Studi.....	28
3.2.2 Lokasi Kasus Studi.....	28
3.2.3 Konfigurasi dan Konsep Sakralitas Arsitektur.....	29
3.2.4 Alasan Pemilihan Kasus Studi.....	29
3.3 Li Ka Shing Buddhist Art Museum.....	30
3.3.1 Latar Belakang Kasus Studi.....	30
3.3.2 Lokasi Kasus Studi.....	31
3.3.3 Konfigurasi dan Konsep Sakralitas Arsitektur.....	31
3.3.4 Alasan Pemilihan Kasus Studi.....	32
3.4 Nezu Museum.....	33
3.4.1 Latar Belakang Kasus Studi.....	33
3.4.2 Lokasi Kasus Studi.....	33
3.4.3 Konfigurasi dan Konsep Sakralitas Arsitektur.....	34
3.4.4 Alasan Pemilihan Kasus Studi.....	34
3.5 Wot Batu.....	35
3.5.1 Latar Belakang Kasus Studi.....	35
3.5.2 Lokasi Kasus Studi.....	35
3.5.3 Konfigurasi dan Konsep Sakralitas Arsitektur.....	36
3.5.4 Alasan Pemilihan Kasus Studi.....	37

BAB IV ANALISIS

4.1 Analisis Arsitektur Buddha Awal di India.....	38
4.2 Analisis Vihara Dhammacakka Jaya.....	48
4.3 Analisis Li Ka Shing Buddhist Art Museum.....	56

4.4 Analisis Nezu Museum.....	65
4.6 Analisis Wot Batu.....	73
BAB V PEDOMAN PERANCANGAN	
5.1 Kata Kunci Pedoman Perancangan.....	80
5.2 Penjabaran Pedoman Perancangan.....	81
BAB VI IMPLEMENTASI DESAIN	
6.1 Data Umum Tapak.....	90
6.2 Analisis Fungsi Vihara dan Museum.....	90
6.3 Implementasi Desain.....	91
BAB VII KESIMPULAN	
7.1 Kesimpulan.....	99
7.1.1 Nilai Pembentuk Sakralitas pada Vihara Theravada di Indonesia.....	99
7.1.2 Nilai Pembentuk “Sakralitas” pada Museum.....	99
7.1.3 Pedoman dan Implementasi Pengembangan Arsitektur Vihara - Museum pada Vihara Dhammacakka Jaya dengan Nilai Sakralitas Buddha Theravada.....	100
7.2 Kontribusi Penelitian.....	100
GLOSARIUM.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Diagram Sifat Ruang Sakral – Profan.....	9
Gambar 2.2.	Ritual Linier Memasuki Ruang Ibadah.....	15
Gambar 2.3.	Zonasi Ruang Ibadah.....	16
Gambar 2.4.	Proses Musealisasi.....	20
Gambar 2.5.	Ritual dalam Museum.....	21
Gambar 3.1.	Arsitektur Buddha di India.....	26
Gambar 3.2.	Vihara Dhammacakka Jaya.....	28
Gambar 3.3.	Lokasi Vihara Dhammacakka Jaya.....	28
Gambar 3.4.	Properti Kawasan Vihara Dhammacakka Jaya.....	29
Gambar 3.5.	Tsz Shan Monastery & Li Ka Shing Buddhist Art Museum.....	30
Gambar 3.6.	Lokasi Tsz Shan Monastery.....	31
Gambar 3.7.	Zonasi Ruang Tsz Shan Monastery dan Desain Arsitektur Monastery & Museum.....	32
Gambar 3.8.	Nezu Museum.....	33
Gambar 3.9.	Lokasi Nezu Museum.....	33
Gambar 3.10.	Zonasi Ruang Nezu Museum.....	34
Gambar 3.11.	Lokasi Wot Batu.....	36
Gambar 3.12.	Zonasi Ruang Wot Batu.....	36
Gambar 4.1.	Orientasi Arsitektur Buddha.....	38
Gambar 4.2.	Hierarki Arsitektur Buddha.....	39
Gambar 4.3.	Pelingkup Batas Arsitektur Buddha.....	40

Gambar 4.4.	Bentuk Geometris Arsitektur Buddha.....	41
Gambar 4.5.	Keseimbangan Arsitektur Buddha.....	42
Gambar 4.6.	Repetisi Arsitektur Buddha.....	43
Gambar 4.7.	Tampilan Material Arsitektur Buddha.....	43
Gambar 4.8.	Sinergi Bentuk Arsitektur Buddha.....	44
Gambar 4.9.	Pembagian Zonasi Arsitektur Buddha.....	44
Gambar 4.10.	Prosesi Arsitektur Buddha.....	45
Gambar 4.11.	Ambiguitas Atmosfer Arsitektur Buddha.....	45
Gambar 4.12.	Obyek Simbolis Arsitektur Buddha.....	46
Gambar 4.13.	Penjaga Batas Arsitektur Buddha.....	47
Gambar 4.14.	Area Berkumpul Arsitektur Buddha.....	47
Gambar 4.15.	Orientasi Vihara Dhammacakka Jaya.....	48
Gambar 4.16.	Hierarki Vihara Dhammacakka Jaya.....	49
Gambar 4.17.	Pelingkup Batas Vihara Dhammacakka Jaya.....	50
Gambar 4.18.	Bentuk Geometris Vihara Dhammacakka Jaya.....	50
Gambar 4.19.	Keseimbangan Vihara Dhammacakka Jaya.....	51
Gambar 4.20.	Repetisi Vihara Dhammacakka Jaya.....	51
Gambar 4.21.	Tampilan Material Vihara Dhammacakka Jaya.....	52
Gambar 4.22.	Sinergi Bentuk Vihara Dhammacakka Jaya.....	52
Gambar 4.23.	Pembagian Zonasi Vihara Dhammacakka Jaya.....	53
Gambar 4.24.	Prosesi Vihara Dhammacakka Jaya.....	53
Gambar 4.25.	Ambiguitas Atmosfer Vihara Dhammacakka Jaya.....	54
Gambar 4.26.	Obyek Simbolis Vihara Dhammacakka Jaya.....	54
Gambar 4.27.	Penjaga Batas Vihara Dhammacakka Jaya.....	55

Gambar 4.28. Area Berkumpul Vihara Dhammacakka Jaya.....	55
Gambar 4.29. Orientasi Tsz Shan Monastery.....	56
Gambar 4.30. Hierarki Tsz Shan Monastery.....	57
Gambar 4.31. Pelingkup Batas Tsz Shan Monastery.....	58
Gambar 4.32. Bentuk Geometris Tsz Shan Monastery.....	58
Gambar 4.33. Keseimbangan Tsz Shan Monastery.....	59
Gambar 4.34. Repetisi Tsz Shan Monastery.....	60
Gambar 4.35. Tampilan Material Tsz Shan Monastery.....	61
Gambar 4.36. Sinergi Bentuk Tsz Shan Monastery & Li Ka Shing Buddhist Art Museum.....	61
Gambar 4.37. Pembagian Zonasi Tsz Shan Monastery.....	61
Gambar 4.38. Prosesi Tsz Shan Monastery.....	62
Gambar 4.39. Ambiguitas Atmosfer Tsz Shan Monastery.....	63
Gambar 4.40. Obyek Simbolis Tsz Shan Monastery.....	64
Gambar 4.41. Penjaga Batas Tsz Shan Monastery.....	64
Gambar 4.42. Area Berkumpul Tsz Shan Monastery.....	64
Gambar 4.43. Orientasi Nezu Museum	65
Gambar 4.44. Hierarki Nezu Museum	66
Gambar 4.45. Pelingkup Batas Nezu Museum	67
Gambar 4.46. Bentuk Geometris Nezu Museum	67
Gambar 4.47. Repetisi Nezu Museum	68
Gambar 4.48. Tampilan Material Nezu Museum	69
Gambar 4.49. Sinergi Bentuk Nezu Museum	69
Gambar 4.50. Pembagian Zonasi Nezu Museum	69

Gambar 4.51. Prosesi Nezu Museum.....	70
Gambar 4.52. Ambiguitas Atmosfer Nezu Museum	71
Gambar 4.53. Obyek Simbolis Nezu Museum	72
Gambar 4.54. Penjaga Batas Nezu Museum	72
Gambar 4.55. Area Berkumpul Nezu Museum	72
Gambar 4.56. Orientasi Wot Batu.....	73
Gambar 4.57. Hierarki Wot Batu.....	74
Gambar 4.58. Pelingkup Batas Wot Batu.....	75
Gambar 4.59. Bentuk Geometris Wot Batu.....	75
Gambar 4.60. Keseimbangan Wot Batu.....	76
Gambar 4.61. Repetisi Wot Batu.....	76
Gambar 4.62. Tampilan Material Wot Batu.....	77
Gambar 4.63. Sinergi Bentuk Wot Batu.....	77
Gambar 4.64. Pembagian Zonasi Wot Batu.....	77
Gambar 4.65. Prosesi Wot Batu.....	78
Gambar 4.66. Ambiguitas Atmosfer Wot Batu	78
Gambar 4.67. Obyek Simbolis Wot Batu.....	79
Gambar 4.68. Penjaga Batas Wot Batu.....	79
Gambar 4.69. Area Berkumpul Wot Batu.....	79
Gambar 5.1. Pedoman Desain Orientasi.....	81
Gambar 5.2. Pedoman Desain Hierarki.....	82
Gambar 5.3. Pedoman Desain Pelingkup Batas.....	83
Gambar 5.4. Pedoman Desain Bentuk Geometris.....	84
Gambar 5.5. Pedoman Desain Keseimbangan.....	84

Gambar 5.6.	Pedoman Desain Repetisi.....	85
Gambar 5.7.	Pedoman Desain Tampilan Material.....	85
Gambar 5.8.	Pedoman Desain Sinergi Bentuk.....	86
Gambar 5.9.	Pedoman Desain Pembagian Zonasi.....	86
Gambar 5.10.	Pedoman Desain Prosesi.....	87
Gambar 5.11.	Pedoman Desain Ambiguitas Atmosfer.....	87
Gambar 5.12.	Pedoman Desain Obyek Simbolis.....	88
Gambar 5.13.	Pedoman Desain Penjaga Batas.....	89
Gambar 5.14.	Pedoman Desain Area Berkumpul.....	89
Gambar 6.1.	Data Umum Vihara Dhammacakka Jaya.....	90
Gambar 6.2.	Implementasi Desain Orientasi.....	91
Gambar 6.3.	Implementasi Desain Hierarki.....	92
Gambar 6.4.	Implementasi Desain Pelingkup Batas.....	93
Gambar 6.5.	Implementasi Desain Bentuk Geometris.....	93
Gambar 6.6.	Implementasi Desain Keseimbangan.....	94
Gambar 6.7.	Implementasi Desain Repetisi.....	95
Gambar 6.8.	Implementasi Desain Tampilan Material.....	95
Gambar 6.9.	Implementasi Desain Sinergi Bentuk.....	96
Gambar 6.10.	Implementasi Desain Pembagian Zonasi.....	96
Gambar 6.11.	Implementasi Desain Prosesi.....	97
Gambar 6.12.	Implementasi Desain Ambiguitas Atmosfer.....	97
Gambar 6.13.	Implementasi Desain Obyek Simbolis.....	98
Gambar 6.14.	Implementasi Desain Penjaga Batas.....	98
Gambar 6.15.	Implementasi Desain Area Berkumpul.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1.	Kata Kunci Pedoman Perancangan.....	80
------------	-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Kerangka Konseptual & Kerangka Teori.....	107
Lampiran II. Bentuk Arsitektur Buddha Awal di India.....	109
Lampiran III. Jenis Puja Bhakti dan Sikap Hormat dalam Buddha Theravada	116
Lampiran IV. Data Pendukung Studi Kasus.....	119
Lampiran V. Analisis Sakralitas Arsitektur Buddha Awal di India.....	132
Lampiran VI. Penjabaran Analisis Sakralitas pada Tipologi Vihara.....	225
Lampiran VII. Penjabaran Analisis Sakralitas pada Tipologi Museum.....	240
Lampiran VIII. Penjabaran Pedoman Perancangan Pengembangan Arsitektur Vihara dan Museum Sakral.....	254
Lampiran IX. Pendekatan Implementasi Desain Vihara Dhammacakka Jaya.....	267
Lampiran X. Program Ruang Vihara dan Museum.....	279
Lampiran XI. Implementasi Desain.....	280

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Buddha merupakan salah satu agama yang sudah cukup tua di dunia dan diperkenalkan oleh Siddharta Gautama. Setelah memperoleh pengetahuan tentang realitas kehidupan, beliau mulai mengajarkan masyarakat awam mengenai *Dhamma* hingga menciptakan perkumpulan murid Buddha yaitu para bhikkhu (*Sangha*). Setelah Sang Buddha *parinibbāna* (meninggal), anggota *Sangha* mengadakan konsiliasi besar dan mencatatkan ajaran Buddha dalam bentuk *Tipiṭaka*. Ajaran ini menjadi dasar bagi anggota Sangha untuk mengembangkan agama Buddha ke luar India, termasuk Indonesia. Perkembangan ini pada akhirnya turut membentuk arsitektur Buddha yang sejalan dengan filosofi Buddha.

Dalam agama Buddha tidak dikenal sastra arsitektural yang mengatur seperti *vastusastra*, sehingga pada perkembangannya terjadi beberapa perubahan tipologi arsitektur Buddha. Berawal dari struktur temporer bagi anggota Sangha untuk berteduh saat melakukan misionaris, seiring pertambahan umat Buddha mulai ditambahkan area ibadah umum dan fasilitas lain yang bersifat profan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pelatihan bagi umat awam. Meskipun demikian, keberadaan fasilitas pendukung yang tidak mendukung pembentukan kualitas sakral malah pada akhirnya akan mengaburkan eksistensi bangunan ibadah dan mengganggu kegiatan ritual di dalamnya (Jayawardana, 2014). Diperlukan sebuah intervensi desain yang dapat memperkuat kualitas sakral pada arsitektur Buddha setelah penambahan fungsi profan sesuai tipologi vihara kontemporer.

Sakralitas merupakan suatu keadaan yang dirasakan dan dipahami sesuai filosofi yang dipercayai (Durkheim, 1912; Eliade, 1959; Paramitha, 2019). Salah satu fungsi yang dapat memberikan pemahaman sekaligus merasakan sakralitas Buddha secara personal bagi umat awam dalam kebudayaan modern adalah museum (Goldberger, 2003). Elaborasi fungsi museum pada pengembangan vihara kontemporer melengkapi pengaturan fungsi sakral dan profan di dalamnya akan menghadirkan kualitas sakralitas Buddha yang dapat diselami oleh umat awam.

1.2 Identifikasi Masalah

Arsitektur Buddha mulai menampilkan nilai sakralitas ketika digunakan untuk kegiatan ritual ibadah. Akan tetapi, seiring perkembangan kebutuhan masyarakat yang beragam, tipologi arsitektur Buddha menjadi semakin kompleks dengan penambahan fungsi profan, dimana keberadaannya dapat melemahkan nilai sakralitas yang seharusnya ditampilkan oleh kompleks arsitektur Buddha sebagai bangunan suci. Hal tersebut terjadi pada Vihara Dhammacakka Jaya, dimana kompleks vihara Buddha Theravada yang pada awalnya terdiri dari bangunan ibadah dan tempat tinggal bhikkhu kini dipenuhi dengan fasilitas pendukung lain seperti perpustakaan, ruang meditasi, ruang serbaguna, sekolah minggu, dan kantin.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mempelajari penerapan nilai sakralitas melalui intervensi pengembangan bentuk arsitektur Vihara Dhammacakka Jaya dengan elaborasi fungsi museum untuk mengenalkan filosofi sakralitas Buddha Theravada bagi umat awam. Museum ditempatkan sebagai “jembatan” antara filosofi dan bentuk arsitektur sehingga umat Buddha maupun masyarakat awam dapat memahami dan merasakan sakralitas pada kompleks vihara tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran sakralitas Buddha Theravada pada bentuk arsitektur vihara di Indonesia?
2. Bagaimana menampilkan ekspresi “sakralitas” pada bentuk arsitektur museum?
3. Bagaimana pedoman pengembangan arsitektur vihara dan museum yang menampilkan sakralitas Buddha Theravada di Vihara Dhammacakka Jaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari gambaran sakralitas Buddha Theravada pada bentuk arsitektur vihara di Indonesia.
2. Untuk menelusuri ekspresi “sakralitas” pada bentuk arsitektur museum.
3. Memperoleh pedoman pengembangan arsitektur vihara dan museum yang menampilkan sakralitas Buddha Theravada di Vihara Dhammacakka Jaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai gambaran fenomena sakralitas pada vihara kontemporer dengan mazhab Theravada di Indonesia khususnya Vihara Dhammacakka Jaya.
2. Dapat menjadi kontribusi literatur sekaligus sebagai bahan pembelajaran mengenai arsitektur Buddha Theravada dengan penerapan nilai sakralitas.
3. Dapat dijadikan acuan bagi perancang dan peneliti dalam mengembangkan bentuk arsitektur vihara dan museum berkaitan dengan konsep sakralitas Buddha Theravada dalam kesatuan kompleks vihara kontemporer.
4. Sebagai landasan studi penelitian serupa di masa mendatang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Fisik meliputi bentuk dan elemen arsitektural pada variabel vihara dan museum serta diteliti dalam lingkup lingkungan, sosok, tata massa, tata ruang, dan ornamentasi. Adapun tipologi vihara yang diteliti merupakan vihara besar (terdapat *uposathagraha*, *dhammasala*, *kuti*, dan fasilitas pendukung pada bangunan terpisah). Elemen arsitektur tersebut akan dibaca dengan nilai sakralitas yang diperoleh dari hasil penelitian.
2. Lingkup Non-Fisik meliputi filosofi dan ritual Buddha Theravada umum yang dipercayai di Indonesia (terlepas dari pengaruh nilai lokal setiap daerah) sebagai dasar pemaknaan sakralitas, begitu pula dengan pembelajaran filosofi dan ritual museum. Teori kontekstualitas digunakan untuk mempelajari hubungan sakralitas antara vihara dan museum.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pemilihan Obyek Studi

Obyek studi dipilih berdasarkan dua variabel, yaitu vihara dan museum. Untuk variabel vihara dipilih vihara Dhammacakka Jaya dan arsitektur Buddha awal di India (Jivakavanarama, Universitas Nalanda, gua Lomas Risi, Kondivte, Bhaja, Karla, Ajanta, stupa Piprahwa, Sanchi, Bharhut, Amaravati, dan Kesariya, kuil Bairut, Ter (Trivikrama), dan Mahabodhi). Dalam variabel museum, obyek studi yang dipelajari adalah Li Ka Shing Buddhist Art Museum dalam kompleks Tsz Shan Monastery, Nezu Museum dan Wot Batu. Melalui analisis Li Ka Shing Museum dan Tsz Shan Monastery dapat dipelajari hubungan antara vihara sebagai bangunan sakral dan museum sebagai bangunan profan.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian berlangsung dari Februari hingga September 2020 sebagai berikut:

- a. Tahap 1: Studi literatur terkait sakralitas, filosofi, ritual, dan kontekstualitas.
- b. Tahap II: Pengumpulan data mengenai obyek studi yang dipilih.
- c. Tahap III: Survey langsung pada Wot Batu dan Vihara Dhammacakka Jaya.

1.7.3 Metode Analisis

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan telaah literatur mengenai teori sakralitas beserta aspek pembentuknya untuk dijadikan acuan dalam membedah obyek studi arsitektur Buddha secara deduktif dan induktif, dimana pendekatan yang sama juga diterapkan terhadap obyek studi museum untuk memperoleh nilai sakralitas pada tipologi vihara dan museum. Kedua nilai sakralitas tersebut kemudian dielaborasi melalui teori kontekstualitas untuk menjadi sebuah pedoman dan implementasi desain.

1.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini berawal dari fenomena perubahan tipologi bentuk arsitektur Buddha dengan penambahan fasilitas pendukung yang bersifat profan di dalam kompleks vihara kontemporer seperti pada Vihara Dhammacakka Jaya yang mengakibatkan melemahnya ekspresi sakralitas Buddha Theravada. Untuk menjawab permasalahan perlu diteliti mengenai dua hal, yaitu nilai sakralitas Buddha Theravada yang dipercayai di Indonesia dan ekspresi “sakralitas” yang dapat ditampilkan pada tipologi museum melalui studi literatur dan kasus untuk dielaborasi menjadi tipologi vihara dan museum melalui

analisis kontekstualisme. Analisis dan sintesis tersebut menghasilkan pedoman dan implementasi desain vihara dan museum pada Vihara Dhammacakka Jaya yang dapat menampilkan nilai sakralitas Buddha Theravada (lihat lampiran I).

1.9 Kerangka Teori

Kerangka teori pada penelitian ini dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu teori sakralitas, teori mengenai arsitektur Buddha Theravada, teori mengenai museum, dan teori kontekstualitas. Teori mengenai karakteristik pembentuk sakralitas mengacu pada elaborasi lima teori, yaitu *The Elementary Form of Religious Life* (Durkheim, 1912), *The Sacred and the Profane: the Nature of Religion* (Eliade, 1959), *The Hermeneutics of Sacred Architecture* (Jones, 2000), *Seeking the Sacred in Contemporary Religious* (Hoffmann, 2010), dan *The Sacred in-Between: The Mediating Roles of Architecture* (Barrie, 2010). Hasil elaborasi teori aspek pembentuk sakralitas tersebut akan dijadikan acuan dalam membedah obyek studi vihara dan museum secara deduksi dan induksi. Penelitian ini juga mengelaborasi teori kontekstualitas yang didasari oleh teori *Architecture in Context* (Brolin, 1980), *Design in the Historic Environment* (Davies, 2003), *Sense of Place: Design Guidelines for New Construction in Historic Districts* (Preservation Alliance, 2007), dan *Rethinking the Role of Context and Contextualism in Architecture and Design* (Cizgen, 2012). Teori tersebut menjadi dasar dalam meninjau hubungan antara arsitektur Buddha Theravada dan museum untuk menghasilkan pedoman dan implementasi desain vihara dan museum yang dapat menampilkan nilai sakralitas Buddha Theravada (lihat lampiran I).

1.10 Sistematika Penyajian

Secara garis besar, penyajian dibagi menjadi tujuh bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN - Dijelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pertanyaan, tujuan, dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan metodologi penelitian, kerangka konseptual dan teori, serta sistematika penyajian.

BAB II LANDASAN TEORI - Terbagi menjadi empat subbab, yaitu: 1) konsepsi dan sifat ruang sakral dan profan, 2) perkembangan arsitektur Buddha serta ritual dan filosofi Theravada yang dipercayai di Indonesia, 3) bentuk arsitektur, ritual dan filosofi “sakralitas” museum, 4) teori kontekstualitas, serta 5) lingkup analisis.

BAB III PEMBAHASAN STUDI KASUS - Berisi data umum bangunan yang akan dijadikan kasus studi meliputi deskripsi bangunan, lokasi, konsep perancangan yang berkaitan dengan sakralitas, dan alasan pemilihan kasus studi.

BAB IV ANALISIS - Analisis mengacu pada hasil studi literatur mengenai aspek pembentuk sakralitas serta kontekstualitas antara fungsi museum dan vihara untuk mengetahui posisi museum sebagai ruang profan di dalam ruang sakral.

BAB V PEDOMAN PERANCANGAN - Bab ini menyajikan pedoman perancangan vihara – museum berdasarkan elaborasi antara teori dan hasil analisis yang telah diperoleh pada bab sebelumnya. Pedoman ini menjadi acuan untuk implementasi desain pada bab berikutnya.

BAB VI IMPLEMENTASI DESAIN – Bab ini melampirkan hasil implementasi pedoman perancangan terhadap studi kasus sehingga menghasilkan bentuk vihara dan museum yang menampilkan konsep sakralitas Buddha Theravada.

BAB VII KESIMPULAN - Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian pada bab I serta saran yang diberikan untuk pengembangan selanjutnya.